

**MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOOPERATIF MODEL *TWO STAY TWO STRAY*  
(TSTS)**

**Oleh : Madziatul Churiyah, Reny Karunia Anindita**

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada standar kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA), dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X APK 2 SMK Muhammadiyah 3 Singosari mengalami peningkatan dalam proses dan hasil belajar baik aspek kognitif maupun aspek afektif.*

***Kata kunci:** proses belajar, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, model *Two Stay Two Stray* (TSTS),*

Proses pembelajaran yang masih *teacher centered* dipandang kurang efektif sebab kurang memberi peran serta siswa di proses pembelajaran sehingga menimbulkan penurunan proses belajar pada siswa, yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terjadi hampir pada semua mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang bersifat teori dan hafalan. Mata pelajaran yang seperti hal tersebut bila tidak menerapkan metode mengajar yang divariasikan maka lama kelamaan akan menimbulkan kejenuhan dan ketidak tertarikannya siswa pada mata pelajaran tersebut. Motivasi belajar siswa menjadi menurun berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut.

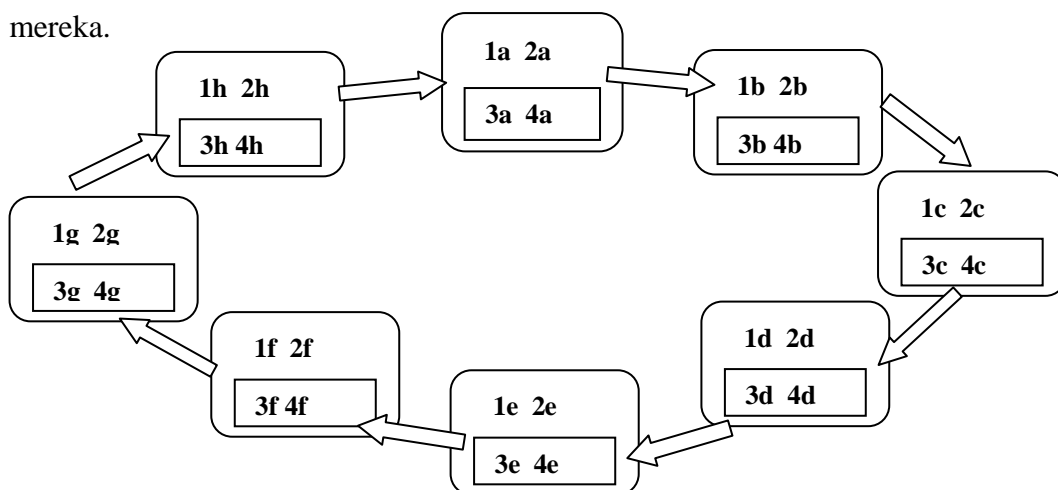
Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat proses belajar cenderung membuat siswa lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai pembimbing adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil siswa pembelajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan

selanjutnya pembelajaran ditingkatkan (Medsker & Holdsworth, 2001:287).

Cooperative Learning mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda (Slavin, 1995), dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda (Johnson & Johnson, 1994; Kagan, 1992; Sharan & Sharan, 1992).

Pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam model ini, siswa harus mampu memahami dan menjelaskan hasil diskusi kepada siswa lain. Selain meningkatkan keaktifan, motivasi dan hasil belajar siswa, model ini juga membelajarkan siswa untuk saling berbagi dengan siswa lain melalui pemberian informasi atau hasil diskusi.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran TSTS sebagai berikut (Lie, 2005:62): 1) Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa, 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain, 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.



Gambar 1. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)  
Sumber: Lie (2005:62)

Keterangan Gambar 1

1e 2e : Siswa dari suatu kelompok yang bertugas untuk tinggal di tempat dan memberikan informasi kepada tamunya.

3e 4e

: Siswa dari suatu kelompok yang bertugas untuk bertamu ke kelompok yang lain.

Proses belajar terdiri dari dua hal penting yang menjadi bagiannya yang mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar, yaitu motivasi dan keaktifan belajar.

Untuk keaktifan siswa, menurut Diedrich (Sardiman, 2007:101) dapat digolongkan sebagai berikut: 1) *Visual activities*, kemampuan melihat yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, 2) *Oral activities*, kemampuan berbicara seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi, 3) *Listening activities*, kemampuan mendengarkan sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato, 4) *Writing activities*, kemampuan menulis misalnya menulis cerita, laporan, 5) *Drawing activities*, misalnya membuat grafik, peta dan diagram, 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan, 8) *Emotional activities*, seperti misalnya merasa bosan, bersemangat dan menaruh minat.

Selain proses belajar, dalam penelitian ini hasil belajar siswa juga ikut diukur apakah bisa meningkat setelah diterapkan model TSTS atau tidak. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran, perlu adanya kriteria penguasaan minimal yang jelas. Merujuk pada sekolah yang diteliti, pengukuran ketuntasan belajar didasarkan pada nilai tes materi secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikelompokkan siswa yang sudah mencapai kriteria penguasaan minimal dengan yang belum dapat mencapainya.

Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil prosentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap Kompetensi Dasar berkisar antara 0-100%. Berdasarkan

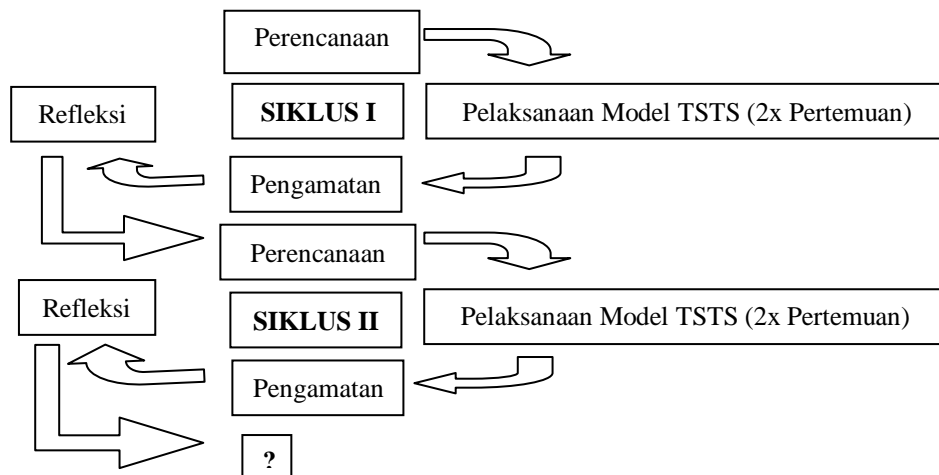
hasil wawancara dengan guru standar kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi, untuk Standar Ketuntasan Minimumnya adalah minimal nilai 75.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa seta untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif model TSTS Kelas X APK 2 SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan 2 siklus. Peneliti akan dibantu oleh guru serta teman sejawat untuk membantu mengumpulkan data. Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Singosari Malang kelas X APK 2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X APK 2 yang berjumlah 32 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara, soal pre test dan post test, angket, catatan lapangan dan dokumentasi.

Setiap siklus dalam penelitian ini, melalui empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan PTK ini dapat dilihat pada bagan alur berikut.



**Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Tahap perencanaan pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan RPP, mempersiapkan lembar kegiatan belajar, menyusun soal pre tes dan post tes, mengkoordinasikan program kerja pelaksanaan tindakan, menyusun lembar observasi kegiatan guru, membuat format catatan lapangan, membuat

angket motivasi belajardan angket respon siswa terhadap model TSTS, membuat lembar observasi keaktifan siswa dan pedoman wawancara serta menyiapkan kamera.

Pada saat tahap pelaksanaan peneliti bertindak sebagai guru yang mengatur jalannya proses pembelajaran dan mengelola kelas. Dalam hal ini guru dapat menerapkan model pembelajaran yang ingin diterapkan yaitu model TSTS. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada setiap pertemuan dalam satu siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hal ini dikarenakan penerapan model TSTS membutuhkan waktu yang cukup banyak. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama guru menjelaskan materi, menjelaskan model TSTS, membagi siswa dalam 8 kelompok dengan masing-masing beranggotakan empat siswa, melakukan tahapan diskusi awal dengan memberi setiap kelompok surat-surat yang berbeda dan diidentifikasi bentuk suratnya, kemudian tahap bertamu diakhiri dengan kembali dan diskusi dengan kelompok asal. Tahapan presentasi dilaksanakan pada pertemuan kedua Siklus I dan pengambilan kesimpulan. Penerapan model TSTS pada Siklus II, hampir sama dengan Siklus I, namun pada Siklus II, guru memberikan quiz kepada para siswa untuk mengidentifikasi dan membenarkan penulisan surat yang salah pada soal yang telah diberikan. Sehingga pada pertemuan I, hanya dapat melaksanakan tahapan diskusi awal, yaitu siswa belajar mengidentifikasi penulisan surat yang salah dan membalas surat tersebut. Sehingga pada pertemuan II melaksanakan tahapan bertamu, diskusi kembali dan presentasi oleh 2 kelompok yang bersedia mempresentasikan di depan kelas.

Pada tahap pengamatan, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Pengamatan pada perilaku peserta didik dan guru selama proses belajar mengajar. Hasil pengamatan direkam dalam format observasi maupun dalam bentuk catatan lapangan yang difokuskan pada masalah penelitian, selanjutnya melakukan penilaian terhadap hasil observasi.

Setelah hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa maka akan diperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil data dari penelitian direfleksikan dan digunakan

sebagai pedoman untuk menyusun tindakan selanjutnya jika memang dianggap perlu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan pembelajaran kooperatif model TSTS dalam penelitian ini pada siswa kelas X APK 2 SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada Standar kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi, yang dilakukan selama 4 kali pertemuan dalam waktu 3 minggu. Penerapan pembelajaran TSTS ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. dalam setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto dkk. (2009:16), yang menyatakan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini walau tahapan model TSTS tidak berjalan secara keseluruhan dalam satu pertemuan, peneliti telah melaksanakannya sesuai dengan teori yang telah diyatakan oleh Lie (2005:62) yaitu diskusi kelompok berempat, bertamu ke kelompok lain (yang tinggal bertugas memberi informasi, yang bertamu mencari informasi), kembali ke kelompok asal dan mendiskusikannya kembali, setelah itu mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dari kedua observer pada pelaksanaan pembelajaran model TSTS, menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4,81%, sehingga pada siklus II telah mencapai 100% dengan kualifikasi sangat baik. Pada Siklus I guru masih kurang dalam mengaktifkan siswa dalam masing-masing kelompok dan kurang detail dalam menjelaskan materi sehingga pemahaman siswa kurang. Sedangkan pada siklus II hasil observasi aktivitas guru telah mencapai 100% sebab guru telah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Dengan peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan model TSTS di kelas X APK 2 berjalan dengan baik dan sesuai skenario pembelajaran yang direncanakan.

Untuk data tingkat motivasi belajar didapatkan dari hasil perhitungan angket, rata-rata motivasi belajar Siklus I sebesar 79,14% yang meningkat menjadi 85,38%. Motivasi belajar yang diamati dalam penelitian ini meliputi

minat, konsentrasi, ketekunan, perhatian dan tidak mudah putus asa. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui dari dalam diri dan lingkungan.

**Tabel 1. Kualitas motivasi belajar siswa**

Indikator Motivasi	No. Urut Pernyataan Dalam Angket	Siklus I				Siklus II			
		Skor	% Tingkat Motivasi	Nilai	Kualitas	Skor Motivasi	% Tingkat Motivasi	Nilai	Kualitas
Minat	1,3,8,10,18,20	20,38	84,92%	A	SB	20,73	86,38%	A	SB
Konsentrasi	11,19	5,39	67,38%	B	B	6,71	83,88%	A	SB
Ketekunan	6,14,16,17	11,42	71,38%	B	B	13,10	81,88%	A	SB
Perhatian	4,7,9,12	13,75	85,94%	A	SB	14,03	87,69%	A	SB
Tidak mudah putus asa	2,5,13,15	13,77	86,06%	A	SB	13,93	87,06%	A	SB
<b>Rata-Rata</b>			<b>79,14%</b>	<b>B</b>	<b>B</b>		<b>85,38%</b>	<b>A</b>	<b>SB</b>

(Sumber: Data hasil penelitian)

Motivasi intrinsik dalam penelitian ini ditumbuhkan melalui penjelasan tujuan pembelajaran oleh guru, yang disampaikan pada kegiatan awal pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mengetahui manfaat dari pembelajaran yang akan dipelajari bersama guru. Sesuai dengan pendapat Dalyono dalam Djamarah (2008:201) motivasi belajar yang paling utama adalah yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan dengan berbagai cara agar dapat mencapai cita-cita. Selain itu siswa dalam mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas merupakan salah satu wujud dari dorongan dari diri mereka untuk berani mencoba memaparkan kinerja mereka di depan teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari aktualisasi diri siswa, yang merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Hezberg dalam Jurnal Pujadi (2007:44) kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan faktor motivasi bersumber dari dalam diri seseorang (intrinsik).

Namun motivasi ekstrinsik juga ikut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada penelitian ini. Motivasi ekstrinsik ini dimunculkan oleh guru melalui pemberian metode TSTS sebagai variasi dari metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat menarik perhatian siswa. Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa peningkatan motivasi secara keseluruhan dipengaruhi oleh factor intrinsik maupun ekstrinsik. Untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dalam keaktifan belajar, guru memberikan hadiah dan pemberian

pujian bagi kelompok yang dapat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa yang memberikan tanggapan pada waktu temannya presentasi. Pemberian hal-hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutikno (2010) bahwa dalam menumbuhkan motivasi secara ekstrinsik dapat berupa pemberian hadiah, pujian, saingan kompetisi, dan penerapan metode yang bervariasi.

Hasil pengamatan observer mengenai proses belajar siswa yaitu tentang hasil penilaian keaktifan siswa selama proses penerapan model TSTS adalah pada siklus I rata-rata keaktifan siswa sebesar 70,63% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,23%. Keaktifan yang diteliti dalam penelitian ini antara lain: kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, menghargai atau merespon terhadap guru, mengambil giliran dan berbagi tugas ketika berdiskusi, ikut terlibat dalam kegiatan kelompok, dan keaktifan dalam mengeluarkan pendapat. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan pembelajaran kooperatif model TSTS di kelas X APK 2, yang terjadi pada keaktifan belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Struktur metode TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, juga menekankan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran, membuat siswa lebih aktif dalam memahami suatu materi secara individu maupun kelompok.
2. Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini juga tidak terlepas dari penerapan kegiatan bertamu atau tetap tinggal dalam kelompok, dimana yang bertamu bertugas untuk bertanya kepada kelompok tinggal, sedangkan kelompok yang tinggal bertugas untuk memberikan informasi yang telah didapat, yang kemudian dibandingkan dan didiskusikan bersama-sama.
3. Adanya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang memiliki keberanian untuk mempresentasikan di depan kelas serta siswa yang memberikan tanggapan kepada kelompok yang tampil. Hal ini dapat memacu meningkatkan keaktifan belajar siswa, memotivasi siswa untuk mempresentasikan hasil kerja dengan baik, menghargai pendapat orang lain, memperhatikan presentasi hasil kerja kelompok lain dan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.



Motivasi dan keaktifan belajar yang merupakan bagian dari proses belajar, dapat meningkat dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model TSTS.

Dalam penelitian ini, selain proses belajar, juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar untuk mengetahui tingkat penguasaan dan ketutasan siswa dalam belajar. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini, meliputi hasil belajar aspek kognitif dan aspek afektif. Berikut adalah Tabel hasil belajar aspek kognitif pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 2. Hasil belajar aspek Kognitif dalam Pembelajaran Kooperatif Model TSTS**

Hasil Belajar	Rata-Rata	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
<i>Pre Test Siklus I</i>	68,75	37,5%	<b>62,5%</b>
<i>Post Test Siklus I</i>	80	70,98%	<b>29,02%</b>
<i>Pre Test Siklus II</i>	<b>76,77</b>	<b>61,29%</b>	<b>38,71%</b>
<i>Post Test Siklus II</i>	<b>84,84</b>	<b>87,10%</b>	<b>12,90%</b>

(Sumber: Data hasil penelitian)

Berikut adalah Tabel hasil belajar aspek afektif pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 3. Hasil Belajar Aspek Afektif dalam Pembelajaran Kooperatif Model TSTS**

Kriteria	% Siklus I	Kualifikasi	Nilai dengan Huruf	% Siklus II	Kualifikasi	Nilai dengan Huruf
<b>Kehadiran siswa</b>	99,22%	Sangat baik	A	99,22%	Sangat baik	A
<b>Keaktifan dalam kelas</b>	75%	Baik	B	88,28%	Sangat Baik	A
<b>Keseriusan/ Motivasi/ Perhatian</b>	<b>86,72%</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>A</b>	<b>96,87%</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>A</b>

**Lanjutan Tabel 3. Hasil Belajar Aspek Afektif dalam Pembelajaran Kooperatif Model TSTS**

Kriteria	% Siklus I	Kualifikasi	Nilai dengan Huruf	% Siklus II	Kualifikasi	Nilai dengan Huruf
<b>Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas</b>	94,53%	Sangat Baik	A	85,94%	Sangat Baik	A
<b>Kerjasama dan tanggung jawab</b>	86,72%	Sangat Baik	A	99,22%	Sangat Baik	A
<b>Menghargai orang lain</b>	89,06 %	Sangat Baik	A	99,22 %	Sangat Baik	A
<b>Tidak mengganggu orang lain</b>	83,59%	Sangat baik	A	99,22%	Sangat baik	A
<b>Rata-Rata</b>	<b>87,83%</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>A</b>	<b>95,42%</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>A</b>

(Sumber: Data hasil penelitian)

Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini ada dua yaitu hasil belajar aspek kognitif dan aspek afektif. Untuk mengetahui hasil belajar model TSTS mengalami peningkatan atau tidak, hasil belajar model TSTS harus diperbandingkan dengan nilai sebelum penelitian. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak mendapatkan data hasil belajar yang murni dari proses pembelajaran sebelumnya yang dilakukan oleh guru standar kompetensi MPA, sehingga hanya bisa diperbandingkan dengan hasil raport Semester Gasal (berupa nilai kumulatif).

Pada saat akhir Siklus I, hasil belajar siswa belum dapat dikatakan meningkat, sebab mempunyai rata-rata yang sama yaitu 80. Pada akhir Siklus II, perbandingan antara rata-rata hasil belajar sebelum penelitian, dengan hasil belajar siswa setelah mendapatkan penerapan model adalah sebesar 80 dibanding 84,84. Hasil belajar sebelum penelitian merupakan hasil raport Semester Gasal, dengan nilai yang sudah diolah guru dari berbagai hasil belajar harian siswa. Sedangkan pada hasil belajar post test Siklus I dan II merupakan nilai murni dari penerapan pembelajaran kooperatif model TSTS. Sehingga walaupun dibandingkan dengan nilai raport, hasil belajar dengan menggunakan model TSTS dapat dikatakan meningkat dari nilai rata-rata hasil belajar sebelumnya dengan menggunakan metode konvensional. Namun untuk ketuntasan belajar pada penerapan model TSTS, masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas. Untuk hasil belajar aspek afektif model TSTS, juga meningkat dari nilai rata-rata "B" pada raport Semester Gasal menjadi rata-rata "A" pada Siklus I dan II.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar *Post Test* 1 Dan II Dengan Nilai Raport**

Hasil belajar	Post Test I	T / BT	Post Test II	T/ BT	Nilai Raport	Nilai Afektif Raport
Jumlah	2480	T : 70,98%	2630	T : 87,10%	2560	-
Rata-Rata	80	BT: 29.02%	84,84	BT: 12,90%	80	B

(Sumber: Data hasil penelitian)

Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa terhadap model TSTS, yang diberikan pada akhir Siklus II, menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan tertarik melakukan pembelajaran dengan model TSTS. Selain itu belajar standar kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) dirasakan menyenangkan oleh siswa, terlebih lagi bila menggunakan pembelajaran yang sebelumnya belum

pernah diterapkan di kelas tersebut. Siswa juga bisa berpendapat atau menjawab pertanyaan meskipun ditunjuk oleh guru, sehingga siswa cenderung lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung pendapat Hanim (2010) bahwa, respon merupakan suatu tanggapan yang bisa melatih siswa untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapat.

**Tabel 5. Kualifikasi Respon Siswa Terhadap Model TSTS**

<b>Indikator Respon Siswa</b>	<b>No. Urut Pernyataan Dalam Angket</b>	<b>Skor Respon</b>	<b>Persentase Tingkat Respon</b>	<b>Kualitas Respon</b>
<b>Ketertarikan</b>	2,3,4,5,6,8,12	23,68	98,67%	<b>Sangat Positif</b>
<b>Keyakinan</b>	1,9,10,14	13,52	84,50%	<b>Sangat Positif</b>
<b>Kepuasan</b>	7,11,13,15	13,68	85,50%	<b>Sangat Positif</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>89,56%</b>	<b>Sangat Positif</b>

(Sumber: Data hasil penelitian)

Sehingga dapat disimpulkan, ternyata siswa lebih senang ketika guru menggunakan pembelajaran kooperatif model TSTS, sebab siswa juga lebih cepat memahami materi pelajaran setelah mengalami proses pembelajaran TSTS. Dari hasil pengumpulan data didapatkan rata-rata respon siswa sebesar 89,56% tergolong sangat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dan tertarik melakukan pembelajaran kooperatif model TSTS pada Standar kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi. Memang pembelajaran kooperatif tidak merancang pengajaran seperti cara kompetitif atau individualistis dalam pelaksanaannya. Ketika pembelajaran berlangsung dalam sebuah lingkungan belajar yang kompetitif, maka para partisipan cenderung bekerja dengan partisipan lainnya untuk mendapatkan sebuah tujuan yang mereka rasakan hanya bisa didapatkan oleh sejumlah kecil partisipan. Para pembelajar selanjutnya merasakan bahwa mereka dapat mencapai tujuan-tujuannya, jika pembelajar lainnya gagal, sebuah persepsi yang seringkali dihasilkan dalam beberapa diri pembelajar yang menganggap pelajaran mudah, karena mereka yakin mereka tidak memiliki kesempatan untuk menang (Deutsch, 1962).

Ketika pembelajaran kooperatif apa yang dibutuhkan oleh pengajar adalah menyusun pelatihan sehingga anggota-anggota dari kelompok-kelompok kecil yakin merupakan hasil bersama. Lebih lanjut, petunjuk seharusnya diberikan kepada kelompok-kelompok yang anggota-anggotanya

mendapatkan pencapaian dari usaha-usaha anggota lainnya—bahwa anggota-anggota kelompok perlu membantu dan mendukung anggota-anggota lainnya untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Untuk melakukan hal tersebut, setiap anggota kelompok secara individual membagi akuntabilitas bersama untuk melakukan bagian pekerjaan kelompoknya. Akuntabilitas tersebut bergantung pada penguasaan masing-masing anggota tim terhadap keterampilan-keterampilan kelompok kecil dan antarpribadi yang dibutuhkan untuk menjadi anggota kelompok yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah kemampuan untuk membahas seberapa baik kelompok bekerja dan apa yang dapat dikerjakan untuk meningkatkan pekerjaan kelompok (Johnson & Johnson, 1989).

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Penerapan pembelajaran kooperatif model TSTS dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa X APK 2 SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada Standar Kompetensi MPA (2) Respon siswa kelas X APK SMK Muhammadiyah 3 Singosari terhadap pembelajaran kooperatif model TSTS adalah sangat positif.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas sebagaimana diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yaitu (1) Bagi Guru, metode pembelajaran kooperatif model TSTS dapat menjadi pilihan variasi metode pembelajaran berkelompok untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana belajar menarik bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan proses belajar siswa; (2) Bagi Siswa, setelah diterapkan model TSTS diharapkan siswa lebih berani mengemukakan pendapat, tidak malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun kepada temannya, dan dapat mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar berlangsung dengan mempelajari materi yang akan atau telah diajarkan; (3) Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya menerapkan model pembelajaran yang

berbeda atau yang belum pernah diterapkan pada mata pelajaran yang sama. Apabila ingin menerapkan model pembelajaran yang sama, maka diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda, dan untuk aspek penilaian hasil belajar disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. & Suhardjono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah. S.B. 2008. *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanim, S. 2010. *Respon Siswa*. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2143435-respon-siswa>), diakses 1 Mei 2011.
- Johnson, DW, & Johnson, R. 1989. *Cooperative and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Diruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Medsker, Karen L, dan Holdsworth, Kristina M, 2001, *Models and Strategies for Training Design*. ISPI: United states of America
- Pujadi, A. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia*. Business and Management Journal Bunda Mulia Vol.3 No. 2 September
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sharan, Yael & Shlomo Sharan. 1992. *Expanding Cooperative Learning Through Group Investigation*, New York: Teachers Collage Press.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning*. Printed in United states of America.
- Sutikno, M. 2010. *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. (<http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>), diakses 19 Februari 2010.